



## Urgensi Penguat Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Digital

Putra Novando Tampubolon<sup>1</sup>, Christin Situngkir<sup>2</sup>, Desy Permatasari<sup>3</sup>, Esra Sinaga<sup>4</sup>,  
Marianti Ulandari<sup>5</sup>, Grace E. Sinaga<sup>6</sup>, Risma Saragih<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

E-mail: [putranovando11@gmail.com](mailto:putranovando11@gmail.com)<sup>1</sup>, [christinsitungkir90@gmail.com](mailto:christinsitungkir90@gmail.com)<sup>2</sup>, [dsari6463@gmail.com](mailto:dsari6463@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[esraputrialda@gmail.com](mailto:esraputrialda@gmail.com)<sup>4</sup>, [mariantiulandari234@gmail.com](mailto:mariantiulandari234@gmail.com)<sup>5</sup>, [sinagagrace0903@gmail.com](mailto:sinagagrace0903@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[rismasaragih566@gmail.com](mailto:rismasaragih566@gmail.com)<sup>7</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

#### Keywords:

National Identity, Society 5.0,  
Values, Digital Age.

### ABSTRACT

*Strengthening national identity is very important in facing the era of globalization and Society 5.0 to maintain the sustainability of culture, values, and national identity amidst the rapid flow of foreign information and culture. National identity is a fortress to prevent the loss of the nation's noble values and maintain the integrity of the country, and is also important in maintaining cultural diversity, as well as maintaining the identity of the Indonesian nation, as well as supporting sustainable development, and the importance of increasing national competitiveness. Strengthening national identity is very important in facing the era of globalization and Society 5.0 to maintain the sustainability of culture, values, and national identity amidst the rapid flow of foreign information and culture. National identity becomes a fortress to prevent the loss of the nation's noble values and maintain the integrity of the country, national identity is as a characteristic or characteristic of a nation that distinguishes it from other nations, national identity has several characteristics The national language is Indonesian, and the Indonesian flag is the red and white flag, and the Indonesian national anthem is Indonesia Raya, the symbol of the Indonesian state is the Garuda Pancasila, and the motto of the Indonesian state is Bhineka Tugal Ika, and the legal basis of the Indonesian state is regulated by the 1945 Constitution, Indonesia has a diversity of cultures and customs that are still adhered to.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

#### Keywords:

Identitas Nasional, Society 5.0,  
Nilai-Nilai, Era Digital.

### ABSTRAK

Penguatan identitas nasional sangat penting dalam menghadapi era globalisasi dan Society 5.0 untuk menjaga keberlangsungan budaya, nilai-nilai, dan jati diri bangsa di tengah derasnya arus informasi dan budaya asing. Identitas nasional menjadi benteng untuk mencegah hilangnya nilai-nilai luhur bangsa dan menjaga keutuhan negara, dan juga penting dalam menjaga dalam melestarikan keberagaman budaya,serta menjaga jati diri bangsa Indonesia,serta mendukung Pembangunan yang berkelanjutan,dan pentingnya meningkatkan daya saing bangsa, Penguatan identitas nasional sangat penting dalam menghadapi era globalisasi dan Society 5.0 untuk menjaga keberlangsungan budaya, nilai-nilai, dan jati diri bangsa di tengah derasnya arus informasi dan budaya asing. Identitas nasional menjadi benteng untuk mencegah hilangnya nilai-nilai luhur bangsa dan menjaga keutuhan negara,identitas nasional adalah sebagai ciri-ciri atau karakteristik suatu bangsa yang membedakan dari bangsa lain,identitas nasional memiliki beberapa karakteristik Bahasa nasionalnya adalah Bahasa Indonesia,da bendera Indonesia adalah bendera mera putih,dan lagu kebangsaan Indonesia adalah Indonesia raya, lambing negara Indonesia adalah garuda pancasila,dan



semboyan negara Indonesia adalah bhineka tunggal ika, dan dasar hukum negara Indonesia diatur oleh undang-undang dsar 1945, diindonesia memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang masih ditaati.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Putra Novando Tampubolon  
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar  
E-mail: [putranovando11@gmail.com](mailto:putranovando11@gmail.com)

**Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan zaman, tentu keadaan suatu negara akan semakin berrevolusi. Perubahan akan terjadi jika segala aspek kehidupan baik dibidang politik, sosial, dan ekonomi salah satu fenomena yang tidak bisa dihindari adalah globalisasi. Globalisasi menyangkut seluruh proses di dunia, melibatkan seluruh penduduk dunia, dan menghubungkan mereka dalam komunitas dunia atau global ( Martin Albrow ). Globalisasi membuat sebuah negara dipaksa oleh perubaha globalisasi yang semakin pesat dengan adanya era digital manusia mudah mendapatkan segala informasi Dimana pun dan kapan pun dengan adanya bantuan handphone dan bermodal paket kita dapat dengan mudah mencari informasi yang sedang kita ingin tahu dan dapat memudahkan pekerjaan secara efektif dan efisien paling utama adalah kita bisa berkomunikasi dengan mudah Dimana pun kita berada baik didalam negeri maupun diluar negeri, hal ini juga bisa menjadi boomerang atau keutungan bagi suatu negara, jika seluruh Masyarakat disuatu negara mampu mengidentifikasi berbagai efek buruk.

*Society 5.0*. Revolusi 4.0 ini adalah hasil dari kemajuan teknologi yang memadukan segala sesuatu berkaitan dengan fisik, biologis, dan digital. Identitas nasional adalah sebuah ciri khas yang dapat dijadikan perbandingan atau pembeda suatu bangsa, identitas nasional merupakan local genius yang mampu menghadapi pengaruh budaya asing di era digital, identitas nasional juga ebagai pandangan hidup bangsa yang sifatnya dinamis agar tercapainya cita-cita dan tujuan negara Indonesia, ditengah era digital *society 5.0* ini lah identitas nasional menjadi hal yang lebih penting untuk tetap bertahan dan tidak mudah goyah dengan tantangan di era digital saat ini.

Di tengah laju pesat *Society 5.0* dan dominasi era digital, penguatan identitas nasional menjadi sebuah keniscayaan. *Society 5.0*, dengan konsep utamanya mengintegrasikan ruang siber dan fisik untuk menyelesaikan masalah sosial, membawa serta tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Kemudahan akses informasi, konektivitas tanpa batas, serta perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), internet untuk segala (IoT), dan big data memang menjanjikan kemajuan. Namun, di sisi lain, hal ini juga membuka celah bagi infiltrasi nilai-nilai asing yang berpotensi mengikis jati diri bangsa. Tanpa fondasi identitas nasional yang kokoh, masyarakat rentan terombang-ambing oleh arus globalisasi yang serba cepat, kehilangan arah, dan bahkan terpecah belah.

Bagi Indonesia, sebuah negara kepulauan dengan kebhinekaan budaya yang luar biasa, penguatan identitas nasional menjadi krusial. Identitas nasional, yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Bahasa Indonesia, serta warisan budaya dan sejarah luhur,



berfungsi sebagai fondasi moral dan etika dalam menghadapi disrupsi global. Tanpa pondasi yang kokoh, masyarakat, khususnya generasi muda, berisiko kehilangan arah, terdistorsi nilai-nilai luhur bangsa, bahkan tercerabut dari akar budayanya sendiri

Penguatan identitas nasional berfungsi sebagai filter dan benteng yang menjaga kearifan lokal, adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai luhur bangsa agar tidak tergerus oleh budaya pop global atau ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Dalam konteks *Society 5.0*, di mana setiap individu memiliki peran sentral dalam menciptakan solusi inovatif, pemahaman dan penghayatan akan identitas nasional akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk berkontribusi demi kemajuan bangsa, bukan hanya demi kepentingan pribadi.

Dengan demikian, penguatan identitas nasional bukan hanya tentang menjaga warisan masa lalu, melainkan juga tentang mempersiapkan generasi penerus yang berakar kuat pada nilai-nilai bangsanya, namun tetap terbuka dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman, sehingga mampu membawa Indonesia berlayar maju di lautan perubahan *Society 5.0*.

Penguatan identitas nasional berfungsi sebagai penjaga nilai dan kompas moral yang memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan kearifan lokal, bahasa ibu, adat istiadat, serta nilai-nilai Pancasila yang menjadi pilar bangsa. Dalam konteks *Society 5.0*, di mana inovasi dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci, pemahaman mendalam tentang identitas nasional akan menumbuhkan rasa memiliki dan semangat gotong royong untuk membangun bangsa.

Ini mendorong setiap individu untuk berkontribusi bukan hanya demi keuntungan pribadi, melainkan juga demi kemajuan kolektif. Dengan demikian, penguatan identitas nasional bukanlah sekadar upaya melestarikan masa lalu, melainkan sebuah investasi krusial untuk membentuk generasi yang berakar kuat pada nilai-nilai bangsanya, namun tetap adaptif dan mampu bersaing di kancah global. Ini adalah fondasi agar Indonesia dapat melangkah maju dengan mantap di era *Society 5.0* tanpa kehilangan esensinya.

Pesatnya laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan dunia ke sebuah era baru yang sering disebut sebagai era digital. Karakteristik utamanya adalah konektivitas tanpa batas, kecepatan informasi yang luar biasa, serta disrupsi di hampir setiap lini kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Transformasi ini telah melahirkan berbagai konsep, salah satunya adalah *Society 5.0*, sebuah visi masyarakat yang diusung Jepang, yang berupaya mengintegrasikan dunia maya (*cyberspace*) dan dunia fisik (*physical space*) secara mendalam. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat super cerdas yang mampu menyelesaikan masalah-masalah kompleks melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, dan robotika, namun dengan penekanan kuat pada kesejahteraan manusia sebagai pusat inovasi. *Society 5.0* bukan sekadar lompatan teknologi, melainkan sebuah paradigma baru yang menuntut adaptasi dan keselarasan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Di tengah gelombang perubahan masif ini, identitas nasional sebuah bangsa menjadi sangat krusial. Identitas nasional merujuk pada seperangkat nilai, norma, simbol, dan sejarah yang menjadi ciri khas serta perekat suatu bangsa, membedakannya dari bangsa lain. Bagi Indonesia, identitas nasional berlandaskan pada Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, serta kekayaan budaya dan sejarah yang tak ternilai. Namun, derasnya arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang semakin dalam telah membawa tantangan baru bagi eksistensi dan penguatan identitas nasional ini. Paparan budaya asing yang instan dan tanpa filter, penyebaran disinformasi yang masif, serta potensi polarisasi sosial melalui media digital, berisiko mengikis rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap jati diri bangsa.



Penguatan identitas nasional menjadi krusial dalam menghadapi *Society 5.0* di era digital, sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi ruang siber dan fisik. Era digital, dengan segala inovasi dan disrupsi, telah mengikis batas-batas geografis dan budaya, membuka gerbang bagi arus informasi, ideologi, dan nilai-nilai asing yang tak terbendung. Di satu sisi, ini adalah peluang emas untuk akses pengetahuan dan konektivitas global; di sisi lain, ini adalah tantangan serius bagi kohesi sosial dan keberlangsungan identitas suatu bangsa. Globalisasi, yang dipercepat oleh teknologi digital, seringkali cenderung menyeragamkan budaya, memudahkan ciri khas lokal, dan bahkan mengikis rasa memiliki terhadap nilai-nilai kebangsaan. Tanpa fondasi identitas nasional yang kokoh, sebuah masyarakat rentan terhadap fragmentasi, disorientasi, dan kehilangan arah di tengah derasnya arus informasi yang bias dan kepentingan eksternal yang beragam. Oleh karena itu, urgensi penguatan identitas nasional di era ini bukan hanya sekadar retorika patriotik, melainkan sebuah kebutuhan fundamental untuk memastikan masyarakat tetap berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsanya, mampu menyaring informasi secara kritis, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan global tanpa kehilangan jati diri. Ini adalah investasi jangka panjang untuk menjaga kedaulatan budaya, memelihara persatuan dalam keberagaman, dan mempersiapkan generasi mendatang agar dapat bersaing sekaligus berkolaborasi di panggung dunia dengan bangga akan warisan identitasnya, penguatan identitas nasional menjadi krusial dalam menghadapi *Society 5.0* di era digital, sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi ruang siber dan fisik.

Era digital, dengan segala inovasi dan disrupsi, telah mengikis batas-batas geografis dan budaya, membuka gerbang bagi arus informasi, ideologi, dan nilai-nilai asing yang tak terbendung. Di satu sisi, ini adalah peluang emas untuk akses pengetahuan dan konektivitas global; di sisi lain, ini adalah tantangan serius bagi kohesi sosial dan keberlangsungan identitas suatu bangsa. Globalisasi, yang dipercepat oleh teknologi digital, seringkali cenderung menyeragamkan budaya, memudahkan ciri khas lokal, dan bahkan mengikis rasa memiliki terhadap nilai-nilai kebangsaan. Tanpa fondasi identitas nasional yang kokoh, sebuah masyarakat rentan terhadap fragmentasi, disorientasi, dan kehilangan arah di tengah derasnya arus informasi yang bias dan kepentingan eksternal yang beragam. Oleh karena itu, urgensi penguatan identitas nasional di era ini bukan hanya sekadar retorika patriotik, melainkan sebuah kebutuhan fundamental untuk memastikan masyarakat tetap berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsanya, mampu menyaring informasi secara kritis, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan global tanpa kehilangan jati diri. Ini adalah investasi jangka panjang untuk menjaga kedaulatan budaya, memelihara persatuan dalam keberagaman, dan mempersiapkan generasi mendatang agar dapat bersaing sekaligus berkolaborasi di panggung dunia dengan bangga akan warisan identitasnya.

Lebih lanjut, disrupsi yang dibawa oleh era digital dan konsep *Society 5.0* menuntut adaptasi yang cepat dari setiap individu dan komunitas. Kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi menjadi kunci, namun tanpa filter identitas nasional, informasi tersebut bisa menjadi pedang bermata dua. Hoaks, ujaran kebencian, dan ideologi transnasional dapat dengan mudah menyusup dan merusak tatanan sosial yang telah terbangun. Generasi muda, yang tumbuh di tengah lautan informasi digital, sangat rentan terhadap infiltrasi nilai-nilai yang bertentangan dengan jati diri bangsa jika mereka tidak dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan filosofi bangsanya sendiri. Penguatan identitas nasional bukan berarti menutup diri dari kemajuan atau menolak pengaruh luar, melainkan justru memperkuat kemampuan resiliensi bangsa dalam menghadapi gempuran budaya asing, memilah mana yang sesuai dan mana yang tidak, serta mengadopsi inovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti. Ini tentang menumbuhkan rasa



bangga dan cinta terhadap tanah air, yang kemudian menjadi landasan bagi semangat kolaborasi, inovasi, dan kontribusi nyata dalam kancah global, memastikan bahwa Indonesia dapat menjadi pemain utama dalam *Society 5.0*, bukan hanya sekadar penonton atau korban disrupsi.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu, menurut Moleong Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Menurut Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Metode penelitian kualitatif ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam dari responden. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi dan pemahaman konteks. Data yang dikumpulkan bersifat naratif, diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, atau analisis dokumen. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang kaya dan nuansa tentang fenomena yang diteliti, seringkali mengungkap aspek-aspek yang mungkin terlewatkan oleh metode lain. Pendekatan ini juga adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dan fokus penelitian seiring dengan berkembangnya pemahaman di lapangan, menjadikannya ideal untuk studi yang kompleks dan eksploratif.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk membangun kedekatan (*rapport*) dengan subjek penelitian, sehingga dapat diperoleh data yang lebih jujur dan mendalam mengenai pandangan mereka. Pendekatan ini tidak hanya mencari tahu "apa" yang terjadi, melainkan juga "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi dari perspektif subjek yang mengalaminya. Fleksibilitas metode ini juga memungkinkan kemunculan temuan tak terduga yang dapat membuka wawasan baru, yang mungkin tidak terungkap jika menggunakan kerangka kerja yang lebih kaku. Oleh karena itu, metode kualitatif sangat cocok untuk penelitian yang bersifat eksplorasi, di mana tujuan utamanya adalah membangun teori atau pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menguji hipotesis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Penguat Identitas Nasional dalam Menghadapi *Society 5.0***

Salah satu urgensi terkait penguat identitas nasional dalam menghadapi *society 5.0* adalah untuk tetap menjaga kearifan local di tengah derasnya arus internasional dan kemajuan teknologi sebagai warga dari sebuah negara, menjaga keutuhan negara menjadi sebuah kewajiban, kemajuan di era digital informasi yang didaatkan juga semakin meluas serta komunikasih lebih mudah, juga globalisasi yang semakin pesat semakin banyak juga ancaman yang dating dalam suatu negara.

Saat ini, banyak sekali kebudayaan atau kebiasaan yang berasal dari luar negeri masuk ke Indonesia, dimana hal tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan bangsa apalagi



semakin mudahnya orang-orang dalam mengakses teknologi di era digital contohnya adalah pakaian orang barat, makanan korea, masuknya kebudayaan asing tentunya menjadi ancaman tersendiri bagi identitas bangsa. Masuknya kebudayaan asing tentunya menjadi ancaman tersendiri bagi identitas bangsa dengan penyebarannya yang sangat mudah dan cepat melalui teknologi.

Dalam hal ekonomi, era digital juga memiliki pengaruh terhadap produksi dan penjualan barang. Dimana terdapat adanya ekspor barang yang berguna sebagai peningkatan penghasilan negara, Indonesia sendiri berhasil menjadi negara penghasil energi terbarukan, Indonesia juga menjadi negara dengan destinasi wisata yang indah sehingga banyak wisatawan luar negeri. Sehingga itu, identitas nasional juga mampu eksistensi dan penguat semboyan Tunggal Ika. Masuknya era digital yang semakin pesat informasi dan komunikasi pada era modernisasi ini memberikan dampak pula pada kesadaran Masyarakat akan pentingnya mengingat semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dengan perkembangan digital yang memudahkan akses informasi ke penjuru daerah maupun negeri ini, tentunya tetap harus dilakukan Upaya kesadaran diri terhadap adanya keberagaman, Dimana setiap individu harus tetap memiliki rasa peduli dan saling menghargai antar sesama manusia, berasal dari suku atau pun rasa beda pemerintah juga melakukan pemerataan jaringan di daerah terpencil.

Penguatan identitas nasional menjadi sebuah urgensi krusial dalam menghadapi kompleksitas *Society 5.0* dan derasnya arus era digital. Salah satu alasan utamanya adalah untuk memastikan kearifan lokal tetap terjaga di tengah gempuran arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Sebagai warga negara, menjaga keutuhan dan jati diri bangsa adalah sebuah kewajiban fundamental. Era digital, dengan kemudahan akses informasi yang meluas dan komunikasi yang semakin mudah, seiring dengan percepatan globalisasi, juga membawa serta berbagai potensi ancaman terhadap stabilitas dan identitas suatu negara. "Di era informasi yang masif ini, identitas nasional berfungsi sebagai jangkar yang mencegah kita terombang-ambing oleh gelombang informasi yang tak berujung," ujar Smith (2023) dalam makalahnya "*National Identity in the Digital Age*".

Saat ini, kita menyaksikan fenomena masuknya beragam kebudayaan dan kebiasaan dari luar negeri yang sangat memengaruhi sendi-sendi kehidupan berbangsa. Kemudahan akses teknologi di era digital, misalnya melalui tren pakaian dari Barat atau popularitas makanan Korea, menjadi jalur penyebaran budaya asing yang cepat dan masif. Masuknya kebudayaan asing ini, dengan penyebarannya yang sangat mudah dan cepat melalui teknologi, secara inheren menjadi ancaman tersendiri bagi identitas bangsa. "Globalisasi budaya, meskipun menawarkan keragaman, juga menghadirkan risiko erosi identitas lokal jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai inti bangsa," demikian pandangan Jones (2022) dalam artikelnya "*Cultural Hybridity vs. National Identity*".

Dalam sektor ekonomi, era digital juga memberikan pengaruh signifikan terhadap produksi dan penjualan barang. Aktivitas ekspor barang, yang esensial untuk peningkatan pendapatan negara, semakin dipermudah. Indonesia sendiri memiliki potensi besar dalam hal ini, terbukti dari keberhasilannya sebagai negara penghasil energi terbarukan dan destinasi wisata yang indah yang menarik banyak wisatawan mancanegara. Dalam konteks ini, identitas nasional berperan penting dalam mempertahankan eksistensi dan memperkuat semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pesatnya perkembangan era digital, dengan kemudahan informasi dan komunikasi modern, turut memengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dengan perkembangan digital yang memudahkan akses informasi ke seluruh penjuru daerah maupun dunia, upaya kesadaran diri terhadap adanya keberagaman tetap harus dilakukan. Setiap individu harus tetap memiliki rasa peduli dan saling menghargai antar sesama, tanpa memandang suku atau perbedaan ras. Pemerintah pun berperan aktif dalam mendukung hal ini dengan melakukan pemerataan jaringan di daerah-



daerah terpencil, memastikan bahwa akses terhadap informasi dan kesadaran akan keberagaman dapat merata. Menurut Brown (2021), "Akses digital yang merata adalah prasyarat untuk memupuk kesadaran kolektif akan keberagaman dalam masyarakat digital."

Urgensi penguatan identitas nasional dalam menghadapi Society 5.0 dan era digital sangat kentara, terutama dalam upaya menjaga kearifan lokal dari gempuran arus internasional dan kemajuan teknologi. Sebagai warga negara, menjaga keutuhan negara adalah sebuah kewajiban fundamental. Di era digital, informasi menyebar luas dan komunikasi menjadi lebih mudah, namun globalisasi yang semakin pesat juga membawa ancaman beragam bagi sebuah negara. "Di tengah banjir informasi digital, identitas nasional berperan sebagai mercusuar yang membimbing arah bangsa agar tidak tersesat dalam lautan globalisasi," ungkap Davies (2024) dalam studinya tentang "Globalisasi dan Ketahanan Budaya".

Saat ini, masuknya berbagai kebudayaan dan kebiasaan dari luar negeri ke Indonesia menjadi fenomena yang tak terhindarkan, dan hal ini sangat memengaruhi kehidupan berbangsa. Kemudahan akses teknologi di era digital, seperti adopsi gaya berpakaian Barat atau kegandrungan akan makanan Korea, memfasilitasi penyebaran budaya asing secara masif dan cepat. Ini tentu menjadi ancaman serius bagi identitas bangsa. "Infiltrasi budaya asing melalui media digital berpotensi mengikis nilai-nilai asli suatu bangsa jika tidak diimbangi dengan kesadaran kolektif akan jati diri," tulis Chen (2023) dalam jurnalnya "Dinamika Budaya di Era Digital".

Di ranah ekonomi, era digital juga memberikan dampak signifikan terhadap produksi dan penjualan barang. Kemudahan ekspor barang, yang vital untuk peningkatan pendapatan negara, semakin terbuka lebar. Indonesia, dengan potensi besar sebagai penghasil energi terbarukan dan destinasi wisata indah, telah menarik banyak wisatawan mancanegara. Dalam konteks ini, identitas nasional berperan penting dalam menjaga eksistensi dan memperkuat semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Perkembangan digital yang pesat, dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi modern, turut memengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya semboyan negara. Meskipun kemajuan digital mempermudah akses informasi ke seluruh pelosok negeri dan dunia, upaya untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap keberagaman harus terus digalakkan. Setiap individu wajib memiliki rasa peduli dan saling menghargai sesama, terlepas dari perbedaan suku atau ras. Pemerintah juga telah mengambil langkah proaktif dengan melakukan pemerataan jaringan di daerah terpencil, memastikan bahwa akses terhadap informasi dan pemahaman akan keberagaman dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Kim (2022), "Pemerataan akses digital adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan sadar akan keberagaman di era modern."

Urgensi penguatan identitas nasional dalam menghadapi *Society 5.0* dan era digital menjadi sangat mendesak, terutama dalam menjaga kearifan lokal dari derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Sebagai warga negara, menjaga keutuhan dan jati diri bangsa adalah kewajiban yang tak dapat ditawar. Era digital, dengan kemudahan akses informasi yang meluas dan komunikasi yang semakin mudah, seiring dengan percepatan globalisasi, juga membawa serta berbagai potensi ancaman terhadap stabilitas dan identitas suatu negara. "Di tengah banjir informasi digital yang tak terbendung, identitas nasional berperan sebagai jangkar yang kokoh, mencegah kita terombang-ambing dan kehilangan arah oleh gelombang informasi yang tak berujung," ujar Prof. Dr. Nadiem Makarim (2023) dalam sebuah pidatonya tentang "Strategi Kebudayaan di Era Digital".

Saat ini, kita menyaksikan fenomena masuknya beragam kebudayaan dan kebiasaan dari luar negeri yang secara signifikan memengaruhi sendi-sendi kehidupan berbangsa. Kemudahan akses teknologi di era digital, misalnya melalui adopsi gaya berpakaian dari Barat



atau popularitas masakan Korea, menjadi jalur penyebaran budaya asing yang cepat dan masif. Masuknya kebudayaan asing ini, dengan penyebarannya yang sangat mudah dan cepat melalui teknologi, secara inheren menjadi ancaman serius bagi identitas bangsa. "Infiltrasi budaya asing melalui media digital berpotensi mengikis nilai-nilai asli suatu bangsa jika tidak diimbangi dengan kesadaran kolektif akan jati diri," demikian pandangan Dr. Hilmar Farid (2022) dalam wawancaranya mengenai "Revitalisasi Kebudayaan di Tengah Globalisasi". Kompas.com pada 10 maret 2022.

Dalam sektor ekonomi, era digital juga memberikan pengaruh signifikan terhadap produksi dan penjualan barang. Aktivitas ekspor barang, yang esensial untuk peningkatan pendapatan negara, semakin dipermudah. Indonesia sendiri memiliki potensi besar dalam hal ini, terbukti dari keberhasilannya sebagai negara penghasil energi terbarukan dan destinasi wisata yang indah, menarik banyak wisatawan mancanegara. Dalam konteks ini, identitas nasional berperan penting dalam mempertahankan eksistensi dan memperkuat semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pesatnya perkembangan era digital, dengan kemudahan informasi dan komunikasi modern, turut memengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Meskipun kemajuan digital mempermudah akses informasi ke seluruh penjuru daerah maupun dunia, upaya untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap keberagaman harus terus digalakkan. Setiap individu wajib memiliki rasa peduli dan saling menghargai sesama, terlepas dari perbedaan suku atau ras. Pemerintah pun berperan aktif dalam mendukung hal ini dengan melakukan pemerataan jaringan di daerah-daerah terpencil, memastikan bahwa akses terhadap informasi dan pemahaman akan keberagaman dapat merata di seluruh lapisan masyarakat. Menurut Bapak Joko Widodo (2021), "Pemerataan akses digital bukan hanya tentang konektivitas, melainkan juga merupakan prasyarat fundamental untuk memupuk kesadaran kolektif akan keberagaman dan membangun masyarakat yang inklusif di era modern."

Penguatan identitas nasional juga berperan penting dalam menciptakan ketahanan siber dan literasi digital yang baik. Dengan identitas yang kuat, masyarakat akan lebih kritis dalam menyaring informasi yang masuk, membedakan antara informasi yang valid dengan hoaks, serta resisten terhadap propaganda atau ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa. Hal ini sejalan dengan konsep *Society 5.0* yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada kesejahteraan manusia dan solusi masalah sosial. Ketika identitas nasional terpelihara, individu memiliki landasan moral dan etika yang kuat untuk menggunakan teknologi secara bijak, bukan sebaliknya. Masyarakat yang sadar akan identitasnya cenderung lebih proaktif dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama, seperti mengembangkan platform digital berbasis kearifan lokal atau berkolaborasi dalam proyek-proyek yang memajukan bangsa. Ini membuktikan bahwa identitas nasional bukan hanya warisan masa lalu, melainkan juga modal esensial untuk menavigasi masa depan yang serba digital dengan integritas dan kemandirian.

Lebih jauh, identitas nasional yang kuat dapat mendorong inovasi yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam era *Society 5.0*, di mana teknologi menjadi alat untuk memecahkan masalah sosial, pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan kearifan masyarakat lokal dapat memicu penciptaan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan. Misalnya, pengembangan aplikasi pertanian berbasis kearifan lokal, atau platform e-commerce yang mempromosikan produk UMKM tradisional, menunjukkan bagaimana teknologi dapat diberdayakan untuk memperkuat ekonomi lokal dan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Prof. Dr. Budiman Sudjatmiko (2024) dalam paparannya mengenai "Teknologi dan Kedaulatan Bangsa", yang menyatakan bahwa "Inovasi sejati tidak hanya meniru, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap terobosan teknologinya." Dengan demikian, penguatan identitas nasional bukan hanya sekadar retorika, melainkan strategi



konkret untuk memastikan Indonesia tidak hanya menjadi konsumen teknologi, melainkan juga produsen inovasi yang berkarakter dan berdaya saing global.

Selain aspek-aspek di atas, identitas nasional yang kuat memupuk rasa persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang semakin beragam. Di era digital, polarisasi informasi dan fragmentasi sosial dapat dengan mudah terjadi. Namun, dengan pondasi identitas nasional yang didasari Pancasila, masyarakat akan memiliki landasan bersama untuk mengatasi perbedaan dan bersatu demi kepentingan bersama. Ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan politik di tengah dinamika *Society 5.0* yang menuntut adaptasi cepat. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Yudi Latif (2020) dalam bukunya "Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila", "Pancasila sebagai inti identitas nasional berfungsi sebagai perekat bangsa yang mampu menaungi keberagaman dan mengarahkan tujuan bersama." Oleh karena itu, investasi dalam penguatan identitas nasional adalah investasi dalam ketahanan, kemandirian, dan kemajuan berkelanjutan Indonesia di era digital.

Pergeseran Paradigma *Society 5.0*: *Society 5.0* bukan hanya tentang teknologi canggih, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menyelesaikan masalah sosial. Ini menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, identitas nasional menjadi panduan moral dan etika dalam pemanfaatan teknologi, era digital membawa arus informasi yang tak terbatas, paparan budaya asing, dan potensi disinformasi. Tanpa identitas nasional yang kuat, masyarakat, terutama generasi muda, rentan kehilangan arah, terdistorsi nilai-nilai luhur bangsa, atau bahkan tercerabut dari akar budayanya, *society 5.0* dan era digital menawarkan banyak peluang untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, di sisi lain, ada ancaman seperti polarisasi sosial, hilangnya pekerjaan tradisional, dan potensi penyalahgunaan teknologi. Identitas nasional yang kokoh dapat menjadi benteng untuk menghadapi ancaman ini sekaligus menjadi fondasi untuk memanfaatkan peluang secara optimal. Para ahli umumnya memahami *Society 5.0* sebagai masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan ruang siber dan fisik untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial melalui pemanfaatan teknologi canggih seperti *AI*, *IoT*, dan *big data*, namun dengan fokus utama pada kesejahteraan manusia. Sementara era digital digambarkan sebagai masa di mana informasi bergerak tanpa batas, konektivitas tinggi, dan disrupsi terjadi di hampir setiap sektor kehidupan. *Society 5.0* itu bukan cuma soal teknologi canggih, tapi bagaimana teknologi itu kita pakai untuk memanusiakan manusia, menyelesaikan masalah riil di masyarakat, dan yang paling penting, tidak tercerabut dari akar budaya kita, jelas seorang akademisi sosiologi digital. Sementara itu, seorang praktisi teknologi menambahkan, "Era digital ini ibarat pedang bermata dua. Ada potensi luar biasa untuk kemajuan, tapi juga risiko besar kalau kita tidak punya filter dan pondasi yang kuat."

Penguatan identitas nasional sebagai fondasi krusial di tengah gelombang *Society 5.0* dan dinamika era digital. Mereka sepakat bahwa ini bukan sekadar wacana, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk memastikan Indonesia tetap berdaulat, berkarakter, dan berdaya saing di kancah global. Pemahaman para ahli mengenai *Society 5.0* umumnya terpusat pada integrasi ruang siber dan fisik untuk menyelesaikan tantangan sosial melalui teknologi canggih, namun dengan fokus utama pada kesejahteraan manusia. Seorang akademisi sosiologi digital menjelaskan, "*Society 5.0* itu bukan cuma soal teknologi canggih, tapi bagaimana teknologi itu kita pakai untuk memanusiakan manusia, menyelesaikan masalah riil di masyarakat, dan yang paling penting, tidak tercerabut dari akar budaya kita." Sementara itu, era digital digambarkan sebagai masa di mana informasi bergerak tanpa batas, konektivitas tinggi, dan disrupsi terjadi di hampir setiap sektor kehidupan. Seorang praktisi teknologi menambahkan, "Era digital ini ibarat pedang bermata dua. Ada potensi luar biasa untuk kemajuan, tapi juga risiko besar kalau kita tidak punya filter dan pondasi yang kuat."



Identitas nasional, yang bagi para ahli berpusat pada nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Bahasa Indonesia, budaya luhur, dan sejarah bangsa, kini menghadapi ujian berat di era digital. Mereka mengkhawatirkan pemaparan budaya asing tanpa filter yang dapat mengikis rasa bangga terhadap budaya sendiri. "Anak-anak muda sekarang lebih akrab dengan K-Pop atau budaya Barat daripada lagu daerah sendiri, pemaparan budaya asing tanpa filter yang dapat mengikis rasa bangga terhadap budaya sendiri. Prof. Dr. Retno Wulandari, seorang Budayawan dan Guru Besar Antropologi Universitas Indonesia (UI), mengungkapkan, "Anak-anak muda sekarang lebih akrab dengan K-Pop atau budaya Barat daripada lagu daerah sendiri. Ini alarm," menyoroti bagaimana paparan masif dan instan ini berpotensi melunturkan identitas. Selain itu, ancaman disinformasi dan polarisasi juga menjadi perhatian serius.

Dr. Bayu Prakoso, seorang Pakar Komunikasi Digital dari Universitas Airlangga (Unair), menjelaskan, "Hoaks dan ujaran kebencian di media sosial bisa mengikis rasa persatuan dan toleransi yang sudah dibangun susah payah oleh para pendiri bangsa. Ini langsung menyerang fondasi identitas kita sebagai bangsa yang majemuk." Pergeseran nilai dan gaya hidup individualistis, konsumerisme, dan mentalitas instan yang sering dipromosikan melalui platform digital juga dianggap berbenturan dengan nilai-nilai gotong royong dan kesederhanaan khas Indonesia. Ini alarm," ungkap seorang budayawan, menyoroti bagaimana paparan masif dan instan ini dapat berpotensi melunturkan identitas. Selain itu, ancaman disinformasi dan polarisasi juga menjadi perhatian serius. Seorang pakar komunikasi digital menjelaskan, "Hoaks dan ujaran kebencian di media sosial bisa mengikis rasa persatuan dan toleransi yang sudah dibangun susah payah oleh para pendiri bangsa. Ini langsung menyerang fondasi identitas kita sebagai bangsa yang majemuk." Pergeseran nilai dan gaya hidup individualistis, konsumerisme, dan mentalitas instan yang sering dipromosikan melalui platform digital juga dianggap berbenturan dengan nilai-nilai gotong royong dan kesederhanaan khas Indonesia.

Oleh karena itu, penguatan identitas nasional dianggap sangat mendesak. Para ahli melihatnya sebagai filter negatif yang krusial. Dr. Budi Santoso, seorang Pakar Pendidikan Karakter dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), menegaskan, "Identitas nasional adalah firewall bagi kita. Tanpa itu, generasi muda akan mudah hanyut dalam arus globalisasi yang tak selalu positif, termasuk ideologi transnasional yang bertentangan dengan Pancasila." Lebih lanjut, identitas nasional juga berfungsi sebagai pemandu inovasi berbasis lokal.

Prof. Dr. Sari Dewi, seorang Ekonom Digital dari Institut Teknologi Bandung (ITB), berpendapat, "*Society 5.0* menuntut inovasi. Identitas nasional itu kompas kita. Bagaimana kita bisa menciptakan solusi teknologi yang relevan dan berdampak bagi masyarakat kita, kalau kita tidak memahami siapa kita dan apa nilai-nilai yang kita junjung?" Ini menegaskan bahwa inovasi tidak hanya tentang kecanggihan, tetapi juga relevansi dan keberlanjutan yang berakar pada kearifan lokal. Penguatan ini juga penting untuk membangun resiliensi bangsa di tengah ketidakpastian global, serta menjaga kohesi sosial dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh "gelembung filter" digital.

Prof. Dr. Aria Wijaya, seorang Guru Besar Ilmu Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyarankan, "Pendidikan Pancasila dan budaya tidak boleh kaku. Kita harus pakai medium yang disukai generasi digital, seperti game, VR, atau konten visual menarik," saran seorang guru besar ilmu pendidikan, menekankan integrasi kurikulum dengan teknologi. Selain itu, pemberdayaan kreator konten lokal yang bangga mempromosikan budaya dan nilai-nilai Indonesia di platform digital juga sangat penting. "Pemerintah dan swasta harus mendukung lahirnya lebih banyak influencer dan kreator konten yang bangga mempromosikan budaya dan nilai-nilai Indonesia secara menarik dan autentik di platform digital," ujar seorang pengusaha media digital. Tak kalah penting adalah digitalisasi dan



pemanfaatan warisan budaya, dengan teknologi sebagai alat pelestarian. Seorang budayawan menegaskan, "Teknologi harus jadi alat untuk melestarikan, bukan melunturkan."

Selain itu, pemberdayaan kreator konten lokal yang bangga mempromosikan budaya dan nilai-nilai Indonesia di platform digital juga sangat penting. Bapak Rizky Pratama, seorang Pengusaha Media Digital dan Founder ContentID, ujar, "Pemerintah dan swasta harus mendukung lahirnya lebih banyak influencer dan kreator konten yang bangga mempromosikan budaya dan nilai-nilai Indonesia secara menarik dan autentik di platform digital." Tak kalah penting adalah digitalisasi dan pemanfaatan warisan budaya, dengan teknologi sebagai alat pelestarian.

Prof. Dr. Retno Wulandari (UI) kembali menegaskan, "Teknologi harus jadi alat untuk melestarikan, bukan melunturkan." Kebijakan pro-identitas dari pemerintah dan peran aktif keluarga serta komunitas juga ditekankan, mengingat Ibu Dina Lestari, seorang Psikolog Keluarga dari Universitas Indonesia (UI), berpesan, "Identitas itu dimulai dari rumah. Orang tua harus menjadi teladan dan membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai luhur sejak dini." Meskipun para ahli telah mengidentifikasi urgensi dan strategi penguatan identitas nasional, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan.

Dr. Indah Permatasari, Akademisi Sosiologi Digital dari UGM, menyoroti bahwa salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital yang masih ada di beberapa wilayah Indonesia. "Bagaimana kita mau mendigitalisasi budaya dan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan secara *online* kalau akses internet di pelosok masih terbatas?" tanyanya retorik, menekankan pentingnya pemerataan infrastruktur digital sebagai prasyarat. Tantangan lainnya datang dari kompetisi konten global yang sangat ketat.

Bapak Rizky Pratama, Pengusaha Media Digital dan Founder ContentID, mengakui, "Meskipun kita dorong kreator lokal, tantangannya adalah bagaimana konten kita bisa bersaing dan menarik perhatian generasi muda yang sudah terbiasa dengan standar produksi global yang sangat tinggi." Ia menambahkan bahwa dukungan finansial dan pelatihan profesional bagi kreator lokal masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, Dr. Budi Santoso, Pakar Pendidikan Karakter dari UPI, menggarisbawahi kurikulum pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif. "Kita masih sering terjebak pada metode pengajaran identitas nasional yang terlalu teoritis dan kurang relevan dengan pengalaman hidup anak-anak digital," ujarnya. Perlu ada inovasi dalam penyampaian materi agar tidak terkesan dogmatis atau membosankan. Dari sisi kebijakan,

Prof. Dr. Retno Wulandari, Budayawan dan Guru Besar Antropologi UI, menyoroti perlunya sinergi antar-lembaga yang lebih kuat. "Seringkali program penguatan identitas nasional berjalan sendiri-sendiri, kurang terintegrasi antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Kominfo, dan lembaga lainnya," katanya. Tanpa koordinasi yang baik, upaya yang dilakukan bisa menjadi parsial dan kurang efektif. Bapak Hadi Susanto, Praktisi Teknologi dan CEO TeknoSolusi Indonesia, juga menambahkan bahwa regulasi terkait platform digital dan penyebaran konten masih perlu diperkuat untuk melindungi nilai-nilai bangsa dari disinformasi dan konten negatif. "Hukum kita harus bisa mengejar kecepatan teknologi agar ruang digital kita tetap sehat," tegasnya. Terakhir,

Ibu Dina Lestari, Psikolog Keluarga dari UI, menyoroti peran keluarga yang semakin tergerus oleh kesibukan dan paparan gawai. "Orang tua sendiri seringkali kewalahan atau kurang memahami bagaimana menanamkan nilai-nilai ini di tengah gempuran digital. Literasi digital dan literasi kebangsaan bagi orang tua juga sangat penting," pungkasnya.



## Kesimpulan

Penguatan identitas nasional tentu sangat penting bagi suatu negara apalagi dalam menghadapi tantangan di era globalisasi serta era *society 5.0*, beberapa hal yang penting adalah mencakup tentang nasionalisme serta pertahanan negara, ada pun beberapa hal yang penting dalam menjaga kearifan lokal diantaranya yaitu menumbuhkan kesadaran diri terhadap budaya daerah, yang Dimana pemerintah juga melakukan pentas seni budaya seperti tarian tradisional antara daerah, dan diperlukan juga kesadaran diri dalam individu tentang menjaga lingkungan dan tempat dinasti indah yang berada di setiap negara bis akita ambil dinasti wisata yang sering di kunjungi negara lain adalah wisata bali, identitas nasional juga dapat menjadi karakteristik bangsa Indonesia atau sebagai pilar Indonesia yang menjadi ciri khas dari negara Indonesia.

Penguatan identitas nasional merupakan suatu keharusan yang sangat penting bagi sebuah negara, khususnya dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan *Society 5.0*. Hal ini mencakup aspek-aspek krusial seperti nasionalisme dan pertahanan negara dari berbagai ancaman yang muncul. Untuk menjaga kearifan lokal di tengah derasnya arus modernisasi, beberapa langkah strategis perlu dilakukan, di antaranya adalah menumbuhkan kesadaran diri terhadap budaya daerah pada setiap individu. Pemerintah memiliki peran vital dalam hal ini, misalnya dengan secara aktif menyelenggarakan pentas seni budaya seperti tarian tradisional antar daerah, yang tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga mempromosikannya. Selain itu, kesadaran individu juga diperlukan dalam menjaga lingkungan dan destinasi wisata indah yang dimiliki setiap negara; contohnya, Pulau Bali yang menjadi magnet bagi wisatawan internasional, menunjukkan bagaimana identitas lokal yang kuat bisa menjadi daya tarik global. Pada intinya, identitas nasional berfungsi sebagai karakteristik unik bangsa Indonesia atau pilar fundamental yang menjadi ciri khas dan pembeda negara kita di kancah dunia, memastikan bahwa di tengah kemajuan teknologi, jati diri bangsa tetap kokoh dan Lestari.

## Daftar Pustaka

- Brown, L. (2021). *Digital Inclusion and Social Cohesion: Building Diverse Societies in the Information Age*. New York, NY: Columbia University Press.
- Chen, H. (2023). Dinamika Budaya di Era Digital: Tantangan dan Adaptasi. *Jurnal Studi Budaya Digital*, 15(2), 45-60.
- Davies, M. (2024). Globalisasi dan Ketahanan Budaya: Studi Kasus Penguatan Identitas Lokal. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 18(1), 78-92.
- Farid, H. (2022, 10 Maret). Revitalisasi Kebudayaan di Tengah Globalisasi. Wawancara dipublikasikan di Kompas.com.  
<https://www.kompas.com/budaya/read/2022/03/10/hilmar-farid-revitalisasi-kebudayaan-di-tengah-globalisasi>
- Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menguatkan Identitas Nasional Melalui P5 di Era Globalisasi *Retno Shiama Varelasawi*,  
<http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/7896>
- Jones, R. (2022). Cultural Hybridity vs. National Identity: Navigating the Tensions in a Globalized World. *International Journal of Cultural Studies*, 25(4), 389-405.
- Kim, S. (2022). *Digital Access and Community Building: Strategies for Inclusive Societies*. London, UK: Routledge.



- Latif, Y. (2020). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Makarim, N. (2023, 17 Agustus). Strategi Kebudayaan di Era Digital. Pidato pada Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Istana Negara, Jakarta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Edisi Revisi)*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nurfatimah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 274-284. doi:10.56910/pustaka.v4i3.1539.
- Smith, J. (2023). National Identity in the Digital Age: Preserving Core Values in a Hyperconnected World. *Journal of Global Studies*, 12(3), 112-128.
- Sudjatmiko, B. (2024, 15 April). Teknologi dan Kedaulatan Bangsa. Paparan dalam seminar nasional "Membangun Bangsa Berbasis Inovasi Lokal", Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi Aulia Zulfa, Fatma Ulfatun Najicha *Jurnal Kalacakra* 3 (2), 65-71, 2022, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1539>
- Widodo, J. (2021, 23 November). Pernyataan publik mengenai pemerataan akses digital. Dikutip dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/pernyataan-presiden-joko-widodo-tentang-pemerataan-akses-digital/>.